

BAB II

LANDASAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Pengertian Konsumsi

Konsumsi adalah pembelanjaan atas barang-barang dan jasa-jasa yang dilakukan oleh rumah tangga dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan dari orang yang melakukan pembelanjaan tersebut. Pembelanjaan masyarakat atas makanan, pakaian dan barang-barang kebutuhan mereka yang lain digolongkan pembelanjaan atau konsumsi. Barang-barang yang diproduksi untuk digunakan oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhannya dinamakan barang konsumsi (Dumairy, 2004).

Tingkat konsumsi memberikan gambaran tingkat kemakmuran seseorang atau masyarakat. Adapun pengertian kemakmuran disini adalah semakin tinggi tingkat konsumsi seseorang maka semakin makmur, sebaliknya semakin rendah tingkat konsumsi seseorang maka semakin miskin.

Konsumsi secara umum diartikan sebagai penggunaan barang-barang dan jasa yang secara langsung akan memenuhi kebutuhan manusia. Untuk dapat mengkonsumsi, seseorang harus mempunyai pendapatan. Besar kecilnya pendapatan sangat menentukan tingkat konsumsinya.

2.1.2 Teori Konsumsi Menurut Keynes

2.1.2.1 Hubungan Pendapatan Disposable Dengan Konsumsi

Keynes menjelaskan bahwa konsumsi saat ini (*current consumption*) sangat dipengaruhi oleh pendapatan disposable saat ini (*current disposable income*). Pendapatan disposable adalah pendapatan yang diterima oleh masyarakat setelah dikurangi pajak.

Menurut Keynes ada batas konsumsi minimal yang tidak tergantung tingkat pendapatan. Artinya tingkat konsumsi tersebut harus dipenuhi, walaupun tingkat pendapatan sama dengan nol. Itulah yang disebut dengan konsumsi otonom (*autonomous consumption*). Jika pendapatan disposibel meningkat, maka konsumsi juga akan meningkat. Hanya saja peningkatan konsumsi tersebut tidak sebesar peningkatan pendapatan disposibel.

$$C = C_o + b Y_d$$

Keterangan :

C = Konsumsi

C_o = konsumsi Otonom

b = *Marginal Propensity to Consume* (MPC)

Y_d = Pendapatan Disposibel (PI - Tax)

$0 \leq b \leq 1$

Marginal Propensity to Consume (MPC) atau Kecenderungan mengkonsumsi marjinal adalah konsep yang memberikan gambaran tentang berapa konsumsi akan bertambah bila pendapatan disposable bertambah satu unit.

$$MPC = \frac{\delta c}{\delta Y_d}$$

Jumlah tambahan konsumsi tidak akan lebih besar daripada tambahan pendapatan disposibel, sehingga angka MPC tidak akan lebih besar dari satu. Angka MPC juga tidak mungkin negatif, dimana jika pendapatan disposibel terus meningkat, konsumsi terus menurun sampai nol (tidak ada konsumsi). Sebab manusia tidak akan hidup dibawah konsumsi minimal. Karena itu $0 < MPC < 1$.

2.1.2.2 Hubungan Konsumsi dan Tabungan

Pendapatan disposibel yang diterima rumah tangga sebagian besar digunakan untuk konsumsi, sedangkan sisanya ditabung. Dengan demikian kita dapat menyatakan dengan :

$$Y_d = C + S$$

Keterangan :

Y_d = Pendapatan Disposibel

C = Konsumsi

S = Tabungan

Kita juga dapat mengatakan setiap tambahan penghasilan disposabel akan dialokasikan untuk menambah konsumsi dan tabungan. Besarnya tambahan pendapatan disposibel yang menjadi tambahan tabungan disebut kecenderungan menabung marjinal (*Marginal Propensity to Save, MPS*). Rasio antara tingkat tabungan dengan pendapatan disposabel disebut kecenderungan menabung rata-rata (*Average Propensity to Save, APS*).

2.1.3 Perubahan Pendapatan Terhadap Konsumsi

2.1.3.1 Garis Anggaran (*Budget Line*)

Pendapatan seseorang memiliki jumlah yang terbatas, baik dalam jumlah besar maupun dalam jumlah kecil. Berdasarkan keterbatasan pendapatan yang diperoleh seseorang maka pendapatan tersebut akan dibelanjakan atau dikonsumsi dengan terbatas juga.

Kebutuhan seseorang beraneka ragam, kebutuhan untuk makan, kebutuhan untuk pakaian, kebutuhan untuk perawatan dan sebagainya. Berdasarkan kebutuhan yang diperlukan tersebut maka seseorang membeli barang untuk dikonsumsi pun pasti lebih dari satu. Maka terdapat kombinasi barang-barang yang dibelanjakan oleh seseorang. Semua kombinasi dari barang-barang dengan jumlah total uang yang dibelanjakan sama dengan pendapatan disebut garis anggaran (*budget line*) (Pindyck, 2009).

Adapun rumus dari garis anggaran atau *budget line* yaitu :

$$I = XP_x + YP_y$$

Keterangan :

I = Anggaran

X = Jumlah Barang X

P_x = Harga Barang X

Y = Jumlah Barang Y

P_y = Harga Barang Y

Perubahan pendapatan yang terjadi pada seseorang, maka konsumsi pun akan ikut berubah. Pendapatan seseorang naik maka konsumsi pun akan ikut naik. Begitupun dengan perubahan harga, jika salah satu harga barang naik maka tidak

akan mempengaruhi pembelian barang lain. Tetapi harga barang yang naik tidak akan dibeli sebesar kuantitas sebelum harga barang naik. Jadi daya beli pada barang tersebut turun, tetapi kebutuhan barang yang lain tetap dikonsumsi.

Berdasarkan uraian tersebut maka terjadi kombinasi pengeluaran untuk konsumsi barang yang satu dengan yang lainnya yang dapat mencapai titik keseimbangan konsumen. Rumus dari titik keseimbangan konsumen adalah :

$$\text{MRS}_{xy} = \frac{MU_x}{MU_y} = \frac{P_x}{P_y}$$

Hal tersebut merupakan faktor penentu daya beli konsumen yaitu kemampuan untuk menghasilkan utilitas melalui pembelian barang dan jasa. Daya beli tidak hanya ditentukan oleh pendapatan, tetapi juga oleh harga.

2.1.3.2 Price – Consumption Curve

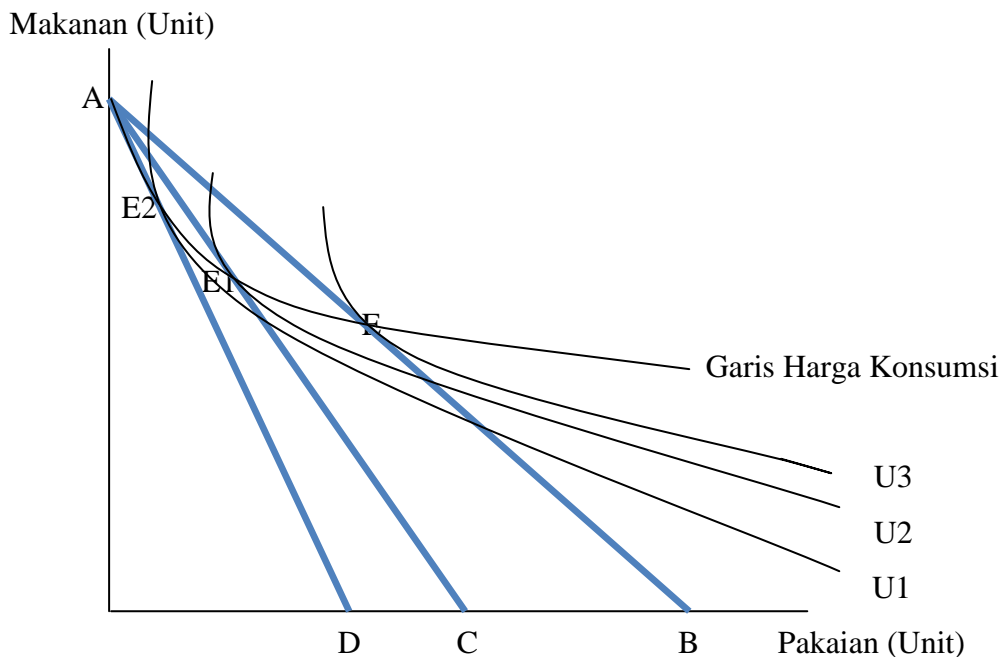
Price Consumption Curve merupakan kurva yang menggambarkan kombinasi produk yang dikonsumsi yang memberikan kepuasan (utilitas) maksimum kepada konsumen pada berbagai tingkat harga.

Price Consumption Curve memiliki hubungan dengan elastisitas harga yaitu membantu menentukan nilai elastisitas harga dari permintaan, yang menggambarkan tingkat respon konsumen terhadap perubahan harga. Ketika harga berubah, PCC juga menunjukkan jumlah permintaan barang lain di sumbu vertikal, sehingga elastisitas silang dari permintaan dapat diketahui.

Hubungan PCC dengan elastisitas harga yaitu apabila PCC berslope negatif $E > 1$ (elastis), apabila PCC berslope horizontal $E = 1$ (unit elastis) dan

apabila PCC berslope positif $E < 1$ (inelastis).

Berikut gambar price consumption curve, perubahan harga merubah kecondongan garis anggaran pengeluaran. (Sukurno,1996)



Gambar 2.1

Price Consumption Curve

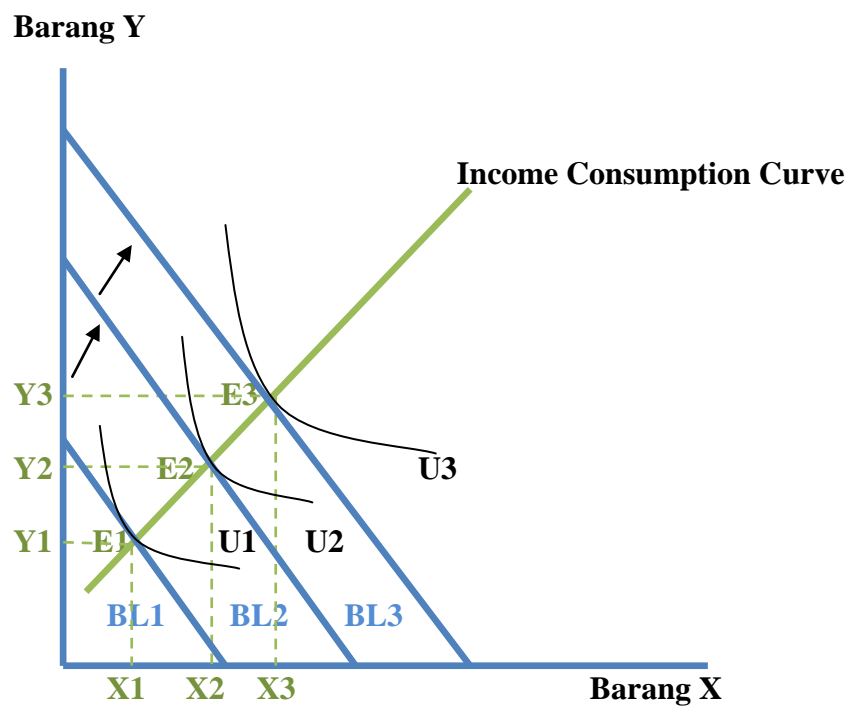
Pada mulanya garis anggaran pengeluaran adalah garis AB. Garis itu disinggung oleh kurva kepuasan sama U3 di titik E, maka ia menunjukkan kedudukan yang menciptakan kepuasan maksimum kepada konsumen. Selanjutnya dimisalkan pendapatan tetap, harga makanan tetap tetapi harga pakaian berubah. Akibatnya garis anggaran pengeluaran berpindah menjadi garis AC dan garis itu disinggung kurva kepuasan sama U2 di titik E1. Maka titik ini merupakan keseimbangan yang baru. Harga pakaian dimisalkan naik kembali, sehingga garis anggaran pengeluaran bergeser menjadi seperti yang ditunjukkan garis AD. Kurva kepuasan sama U1 menyinggungnya di titik E2 dan berarti titik

ini adalah titik keseimbangan yang baru. Kalau titik E, E1, E2 dan titik-titik keseimbangan seperti itu kita hubungkan diperoleh kurva yang dinamakan garis harga-konsumsi.

2.1.3.3 *Income – Consumption Curve*

Keseimbangan pemaksimalan kepuasan akan mengalami perubahan jika pendapatan atau harga mengalami perubahan. Titik-titik keseimbangan yang diwujudkan oleh perubahan pendapatan jika dihubungkan akan terdapat suatu kurva yang dinamakan garis pendapatan konsumsi (*Income Consumption Curve*). (Sukirno, 1996)

Bagaimana perubahan pendapatan akan menyebabkan perubahan konsumsi dapat dijelaskan dengan kurva *income consumption curve* berikut ini.



Gambar 2.2
Income Consumption Curve

Peningkatan pendapatan (income) digambarkan dengan pergeseran BL1 (Budget Line) ke BL2 kemudian ke BL3. Dengan asumsi harga barang X dan barang Y tetap, maka peningkatan pendapatan akan menyebabkan peningkatan jumlah barang X dan barang Y yang dibeli dari X1 dan Y1 menjadi X2 dan Y2 kemudian menjadi X3 dan Y3.

2.1.4 Model Konsumsi Siklus Hidup (*Life Cycle Hypothesis of Consumption*)

Model konsumsi siklus hidup (*Life Cycle Hypothesis of Consumption, LCH*) dikembangkan oleh Franco Modigliani, Albert Ando, dan Richard Brumberg (Soediyono, 1992). Model ini berpendapat bahwa kegiatan konsumsi adalah kegiatan seumur hidup. Sama halnya dengan model Keynes, model ini mengakui bahwa faktor yang dominan pengaruhnya terhadap tingkat konsumsi adalah pendapatan disposabel. Hanya saja, model siklus hidup ini mencoba menggali lebih dalam untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang memengaruhi besarnya disposabel. Ternyata, tingkat pendapatan disposabel berkaitan erat dengan usia seseorang selama siklus hidupnya.

Model siklus hidup ini membagi perjalanan hidup manusia menjadi tiga periode: pendapatan

1) Periode belum produktif

Periode ini berlangsung dari sejak manusia lahir, bersekolah, hingga pertama kali bekerja, biasanya berkisar antara usia nol hingga dua puluh tahun. Pada periode ini umumnya manusia belum menghasilkan pendapatan. Untuk memenuhi kebutuhan konsumsi, mereka harus dibantu oleh anggota keluarga

lain yang telah berproduksi.

2) Periode Produktif

Periode ini umumnya berlangsung dari usia sekitar dua puluh tahun. Selama periode ini, tingkat penghasilan meningkat. Awalnya meningkat cepat dan mencapai puncaknya pada usia sekitar lima puluh tahun. Setelah itu tingkat pendapatan disposabel menurun, sampai akhirnya tidak mempunyai penghasilan lagi.

3) Periode tidak produktif lagi

Periode ini berlangsung setelah usia manusia melebihi enam puluh tahun. Ketuaan yang datang tidak memungkinkan mereka bekerja untuk mendapatkan penghasilan. Pola konsumsi manusia berkaitan dengan periode hidupnya. Dengan kata lain, manusia harus merencanakan alokasi pendapatan disposibelnya. Ada saatnya mereka harus berutang/mendapat tunjangan, ada saat harus menabung sebanyak-banyaknya dan akhirnya ada pula saat dia harus hidup dengan menggunakan uang tabungannya.

2.1.5 Jenis Barang Konsumsi

Kebutuhan manusia beraneka ragam dan berlangsung secara terus menerus, manusia merasa belum puas walaupun satu kebutuhan telah terpenuhi, karena biasanya akan diikuti oleh kebutuhan lain seperti kebutuhan sekunder.

Kebutuhan manusia akan bertambah terus, baik macam, jumlah maupun mutunya. Penyebab ketidakbatasan kebutuhan manusia secara keseluruhan antara lain pertambahan penduduk, kemajuan teknologi, taraf hidup yang semakin

meningkat, keadaan lingkungan dan tingkat kebudayaan manusia yang semakin meningkat pula.

Adapun jenis konsumsi menurut tingkatannya adalah konsumsi barang-barang kebutuhan pokok disebut konsumsi primer, konsumsi sekunder dan konsumsi barang-barang mewah. Konsumsi pokok dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan primer, minimal yang harus dipenuhi untuk dapat hidup. Konsumsi yang harus dimiliki oleh seorang untuk jenis konsumsi pokok adalah makanan, pakaian dan perumahan.

Konsumsi sekunder adalah kebutuhan yang tidak begitu penting untuk dipenuhi. Tanpa terpenuhi kebutuhan ini, manusia masih dapat hidup. Misalnya kebutuhan akan meja, kursi, radio, buku bacaan, dan lain-lain. Kebutuhan ini akan terpenuhi apabila kebutuhan pokok sudah terpenuhi. Oleh karena itu, kebutuhan ini sering disebut kebutuhan kedua atau kebutuhan sampingan.

Kemudian konsumsi barang-barang mewah, konsumsi ini terpenuhi apabila konsumsi kebutuhan primer dan konsumsi kebutuhan sekunder telah terpenuhi. Seseorang akan membutuhkan barang-barang mewah misalnya mobil, perhiasan dan sebagainya jika mempunyai kelebihan yang maksimal. Keinginan untuk memenuhi barang-barang mewah ditentukan oleh penghasilan seseorang dan lingkungannya. Orang yang bertempat tinggal dilingkungan orang kaya, biasanya berkeinginan memiliki barang-barang mewah seperti yang dimiliki orang dilingkungannya.

Dengan demikian jelaslah bahwa kebutuhan konsumsi sangat beragam, baik konsumsi primer, sekunder dan barang-barang mewah. Akan tetapi jenis

konsumsi yang diutamakan adalah konsumsi pokok atau konsumsi primer. Apabila seseorang memiliki pendapatan lebih barulah kebutuhan sekunder dan barang-barang mewah bisa terpenuhi.

2.1.6 Pendapatan Keluarga

Menurut Suparyanto(2014) pendapatan rumah tangga (keluarga) adalah jumlah penghasilan riil dari seluruh anggota rumah tangga yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan bersama maupun perseorangan dalam rumah tangga. Pendapatan keluarga merupakan balas karya atau jasa atau imbalan yang diperoleh karena sumbangan yang diberikan dalam kegiatan produksi. Secara konkritnya pendapatan rumah tangga berasal dari :

- 1) Usaha itu sendiri. Misalnya berdagang, bertani, membuka usaha sebagai wiraswastawan.
- 2) Bekerja pada orang lain. Misalnya sebagai pegawai negeri atau karyawan.
- 3) Hasil dari pemilikan. Misalnya tanah yang disewakan dan lain-lain.

Pendapatan yang berupa uang maupun barang misalnya berupa santunan baik berupa beras, fasilitas perumahan dan lain-lain. Pada umumnya pendapatan manusia terdiri dari pendapatan nominal berupa uang dan pendapatan riil berupa barang. (Gilarso,2008)

Apabila pendapatan lebih ditekankan pengertiannya pada pendapatan rumah tangga, maka pendapatan merupakan jumlah keseluruhan dari pendapatan formal, informal dan pendapatan subsistem. Pendapatan formal adalah segala penghasilan baik berupa uang atau barang yang diterima biasanya sebagai balas

jasa. Pendapatan informal yaitu berupa penghasilan yang diperoleh melalui pekerjaan tambahan diluar pekerjaan pokoknya.

Pendapatan subsistem adalah pendapatan yang diperoleh dari sektor produksi yang dinilai dengan uang dan terjadi bila produksi dengan konsumsi terletak disatu tangan atau masyarakat kecil (Nugraheni, 2007).

Didalam rumah tangga tentu memiliki tingkat pendapatan yang berbeda. Tingkat pendapatan keluarga merupakan pendapatan atau penghasilan keluarga yang tersusun mulai dari rendah, sedang, hingga tinggi. Terjadinya perbedaan pendapatan tersebut dipengaruhi oleh banyak faktor antara lain tingkat pendidikan, pekerjaan dan jumlah anggota keluarga.

2.1.7 Teori Pendapatan Permanen (*Permanent Income Hypothesis*)

Alternatif lain untuk menjelaskan pola/perilaku konsumsi adalah teori pendapatan permanen (*Permanent Income Hypothesis, PIH*) yang diajukan oleh Milton Friedman. Sama seperti teori-teori lain, PIH juga meyakini bahwa pendapatan faktor dominan yang mempengaruhi tingkat konsumsi. Perbedaannya terletak pada pendapatan PIH yang menyatakan bahwa tingkat konsumsi mempunyai hubungan proporsional dengan pendapatan permanen (*permanent income*).

$$C = \lambda Y_p$$

Keterangan :

C = Konsumsi

Y_p = Pendapatan Permanen

λ = Faktor Proporsi ($\lambda > 0$)

Yang dimaksud dengan pendapatan permanen adalah tingkat pengeluaran yang stabil yang dipertahankan sepanjang hidup, dengan berdasarkan pada tingkat kekayaan sekarang dan pendapatan yang diperoleh sekarang dan di masa depan (Dornbusch, Fischer, Startz). Sumber pendapatan itu berasal dari pendapatan upah/gaji (*expected labour income*) dan non upah/non gaji (*human wealth*) makin baik, mampu bersaing di pasar. Dengan keyakinan tersebut ekspektasinya tentang pendapatan upah/gaji makin optimistik. Ekspektasi tentang pendapatan permanen juga akan meningkat jika individu menilai kekayaannya meningkat. Dengan kondisi seperti itu pendapatan non upah diperkirakan juga meningkat.

Pendapatan saat ini tidak selalu sama dengan pendapatan permanen. Kadang-kadang pendapatan saat ini lebih besar daripada pendapatan permanen. Kadang-kadang sebaliknya. Hal yang menyebabkannya adalah adanya pendapatan tidak permanen yang besarnya berubah-ubah. Pendapatan ini disebut pendapatan transitori (*transitory income*).

$$Y_d = Y_p + Y_t$$

Keterangan :

Y_d = Pendapatan Disposibel saat ini

Y_p = Pendapatan Permanen

Y_t = Pendapatan Transitory

2.1.8 Teori Pendapatan Relative (*Relative Income Hypothesis*)

Teori konsumsi LCH dan PIH memberi tekanan tentang pengaruh pendapatan jangka pendek dan jangka panjang. Sebenarnya ada sebuah teori yang

lebih awal daripada kedua teori tersebut dalam memberi penjelasan tentang pengaruh pendapatan disposabel jangka pendek dan jangka panjang. Teori ini adalah teori pendapatan relatif (*Relative Income Hypothesis*,RIH) yang dikembangkan oleh James Duessenberry.(Soediyono,1992)

Kendatipun mengakui pengaruh dominan pendapatan terhadap konsumsi, teori ini lebih memperhatikan aspek psikologis rumah tangga dalam menghadapi perubahan pendapatan. Dampak perubahan pendapatan disposabel dalam jangka pendek akan berbeda dibanding dalam jangka panjang. Perbedaan ini pun dipengaruhi oleh jenis perubahan pendapatan yang dialami. Karena itu, rumah tangga memiliki dua preferensi/fungsi konsumsi yang disebut fungsi konsumsi jangka pendek dan fungsi konsumsi jangka panjang.

Dalam teorinya Duessenberry menggunakan dua asumsi yaitu :

- 1) Selera sebuah rumah tangga atas barang konsumsi adalah interdependen. Artinya pengeluaran konsumsi rumah tangga dipengaruhi oleh pengeluaran yang dilakukan oleh orang sekitarnya.
- 2) Pengeluaran konsumsi adalah *irreversibel*. Artinya pola pengeluaran seseorang pada saat penghasilan naik berbeda dengan pola pengeluaran pada saat penghasilan mengalami penurunan.

Dari pengamatan yang dilakukan Dusenberry mengenai pendapatan relatif secara memungkinkan terjadi suatu kondisi yang demikian, apabila seseorang pendapatannya mengalami kenaikan maka dalam jangka pendek tidak akan langsung menaikkan pengeluaran konsumsi secara proporsional dengan kenaikan pendapatan, akan tetapi kenaikan pengeluaran konsumsinya lambat karena seseorang lebih memilih untuk menambah jumlah tabungan (*saving*), dan

sebaliknya bila pendapatan turun seseorang tidak mudah terjebak dengan kondisi konsumsi dengan biaya tinggi (*high consumption*).

2.1.9 Tingkat Pendidikan

Pendidikan adalah sebagai usaha sadar, proses pendidikan dilakukan secara terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat serta tuntutan perkembangan zaman. (Syarif, 2013).

Pengembangan potensi tersebut merupakan bagian dari kebutuhan setiap manusia. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin baik potensi tersebut. Jika potensi seseorang baik maka pekerjaan yang didapatkan pun akan baik, karena di dalam dunia kerja sangat membutuhkan orang yang memiliki potensi cukup baik. Hal tersebut bisa dilihat dari jenjang pendidikannya.

Seseorang yang memiliki pendidikan tinggi maka akan memperoleh pekerjaan yang baik karena memiliki potensi yang cukup baik. Jika pekerjaan yang didapat baik maka pendapatan yang diperoleh akan semakin tinggi. Jika pendapatan tinggi maka tingkat konsumsi seseorang akan tinggi juga. Maka dari itu pendidikan memiliki hubungan positif terhadap konsumsi.

2.1.10 Jumlah Anggota Keluarga

Besar kecilnya pengeluaran konsumsi yang dilakukan oleh rumah tangga,

bukan hanya karena faktor pendapatan. Faktor lain yang mempengaruhi pendapatan salah satunya adalah jumlah anggota keluarga. Faktor ini tentu sangat menentukan besar atau kecilnya pengeluaran konsumsi rumah tangga. Jika anggota keluarga banyak maka pengeluaran konsumsi pun akan banyak, karena harus memenuhi kebutuhan setiap anggota yang menjadi tanggungan keluarga dalam jumlah yang banyak termasuk dirinya. Jika anggota keluarga sedikit maka pengeluaran konsumsi juga akan sedikit, karena memenuhi kebutuhan anggota keluarga yang ditanggung jumlahnya sedikit termasuk dirinya. Berdasarkan uraian tersebut, pengertian jumlah anggota keluarga adalah jumlah anggota keluarga yang menjadi beban dan biaya hidupnya ditanggung oleh anggota keluarga yang memiliki pendapatan atau kepala keluarga termasuk dirinya sendiri.

2.2 Penelitian Terdahulu

Untuk memperkaya perspektif penelitian ini, maka selain kajian teori yang telah dijelaskan dilakukan juga review terhadap penelitian sebelumnya. Pemilihan ini terutama didasarkan atas kesamaan penelitian dalam objeknya yaitu pola konsumsi rumah tangga yang dipengaruhi atau dilihat berdasarkan pendapatan, pendidikan dan jumlah tanggungan keluarga.

2.2.1 Penelitian Pande Putu Erwin Adiana

Penelitian yang dilakukan oleh Pande Putu Erwin Adiana dari Universitas Udayana berjudul “Pengaruh Pendapatan, Jumlah Anggota Keluarga dan Pendidikan Terhadap Pola Konsumsi Rumah Tangga Miskin di Kecamatan

Gianyar” memiliki tujuan yaitu untuk mendapatkan bukti empiris bahwa pendapatan, jumlah anggota keluarga, dan pendidikan berpengaruh secara simultan terhadap pola konsumsi rumah tangga miskin di Kecamatan Gianyar. Penelitian ini menggunakan data primer. Populasi penelitian ini adalah rumah tangga miskin di Kecamatan Gianyar. Metode pemilihan sampel penelitian ini adalah dengan menggunakan metode Slovin. Data dianalisis menggunakan analisis regresi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendapatan, jumlah anggota keluarga, dan pendidikan berpengaruh terhadap pola konsumsi.

2.2.2 Penelitian Khairil Anwar, SE, M.Si

Judul penelitian dari Khairil Anwar yaitu “Analisis Pola Konsumsi Masyarakat Pedesaan Di Kabupaten Bireuen-Aceh”.Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil wawancara dengan responden (kepala keluarga) dengan menggunakan daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya. Data sekunder yang diperlukan didapat dengan menelaah berbagai publikasi/laporan yang ada pada lembaga dan instansi pemerintah khususnya yang berada di Kabupaten Bireuen.

Populasi dalam penelitian ini adalah semua rumah tangga masyarakat yang menetap dalam wilayah Kabupaten Bireuen. Pemilihan rumah tangga sampel untuk menjadi responden dari populasi yang ada ditentukan secara *two stage cluster sampling*. Penelitian ini digunakan metode OLS (*Ordinary Least Square*) dengan model regresi linear berganda yang diadopsi dari model Kautsoyiannis (1977), Domowitz dan Elbadawi (1987), Nachrowi dan Usman

(2002), Lains (2006).

Dari hasil dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pola konsumsi masyarakat pedesaan di Kabupaten Bireuen lebih banyak didominasi oleh kebutuhan mendasar terutama untuk jenis makanan. Seluruh pendapatan yang diterima dibelanjakan untuk kebutuhan konsumsi tanpa sisa untuk tabungan. Tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, dan ukuran keluarga sebagai variabel sosial ternyata turut mempengaruhi pola konsumsi masyarakat pedesaan. Dengan bertambahnya tingkat pendidikan, dan semakin baik jenis pekerjaan, maka pengeluaran konsumsi makanan semakin dikurangi dan pendapatan yang diperoleh dialihkan untuk konsumsi bukan makanan. Secara statistik hanya variabel tingkat pendidikan yang tidak signifikan mempengaruhi pola konsumsi, sedangkan variabel observari lain berpengaruh signifikan terhadap pola konsumsi masyarakat pedesaan di Kabupaten Bireuen.

2.3 Kerangka Pemikiran

Kecamatan Sumur Bandung merupakan Kecamatan yang memiliki angka PDRB perkapita paling tinggi di Kota Bandung. PDRB per kapita dapat dijadikan sebagai salah satu indikator daya beli masyarakat suatu daerah. Dengan demikian jika PDRB perkapita Kecamatan Sumur Bandung paling tinggi dibandingkan kecamatan lainnya di Kota Bandung maka dapat dikatakan bahwa daya beli masyarakat di Kecamatan Sumur Bandung relatif lebih tinggi dibandingkan di Kecamatan lainnya di Kota Bandung.

Daya beli yang tinggi dapat meningkatkan kemampuan membeli barang

dan jasa konsumsi yang tinggi pula. Kemampuan membeli barang dan jasa konsumsi dapat diperlihatkan dengan pengeluaran konsumsinya.

Pengeluaran konsumsi rumah tangga akan berbeda antara rumah tangga yang satu dengan rumah tangga yang lainnya. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perbedaan tingkat pengeluaran konsumsi rumah tangga diantaranya adalah tingkat pendapatan, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga dan jenis pendapatan.

Berdasarkan tingkat pendapatan rumah tangga, besar atau kecilnya pendapatan yang mereka terima akan mempengaruhi pengeluaran konsumsi yang mereka lakukan. Pengeluaran konsumsi yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan di dalam rumah tangganya. Pengeluaran konsumsi yang dilakukan pun ditentukan oleh sebagian besar tingkat pendapatan keluarga tersebut. Semakin tinggi pendapatan rumah tangga maka pengeluaran konsumsinya juga semakin meningkat.

Dalam menentukan pengeluaran rumah tangga bisa dilihat dari tingkat pendidikan. Pendidikan seseorang tinggi maka pengeluaran konsumsi pun akan tinggi. Hal ini disebabkan karena orang yang memiliki pendidikan tinggi bertujuan untuk meningkatkan kualitas potensi di dalam dirinya. Potensi tersebut merupakan kebutuhan manusia dalam menjalani hidupnya mencapai kesejahteraan. Orang yang memiliki potensi yang baik maka akan mendapatkan pekerjaan yang baik pula. Semakin baik pekerjaan yang didapatkan seseorang maka semakin tinggi pendapatan yang diterima dan semakin tinggi juga pengeluaran konsumsinya. Selain itu seseorang yang memiliki tingkat pendidikan tinggi,

kebutuhan jenis barang atau jasa konsumsinya juga akan semakin bervariasi dan lebih banyak jumlahnya, sehingga pengeluaran konsumsinya juga semakin besar.

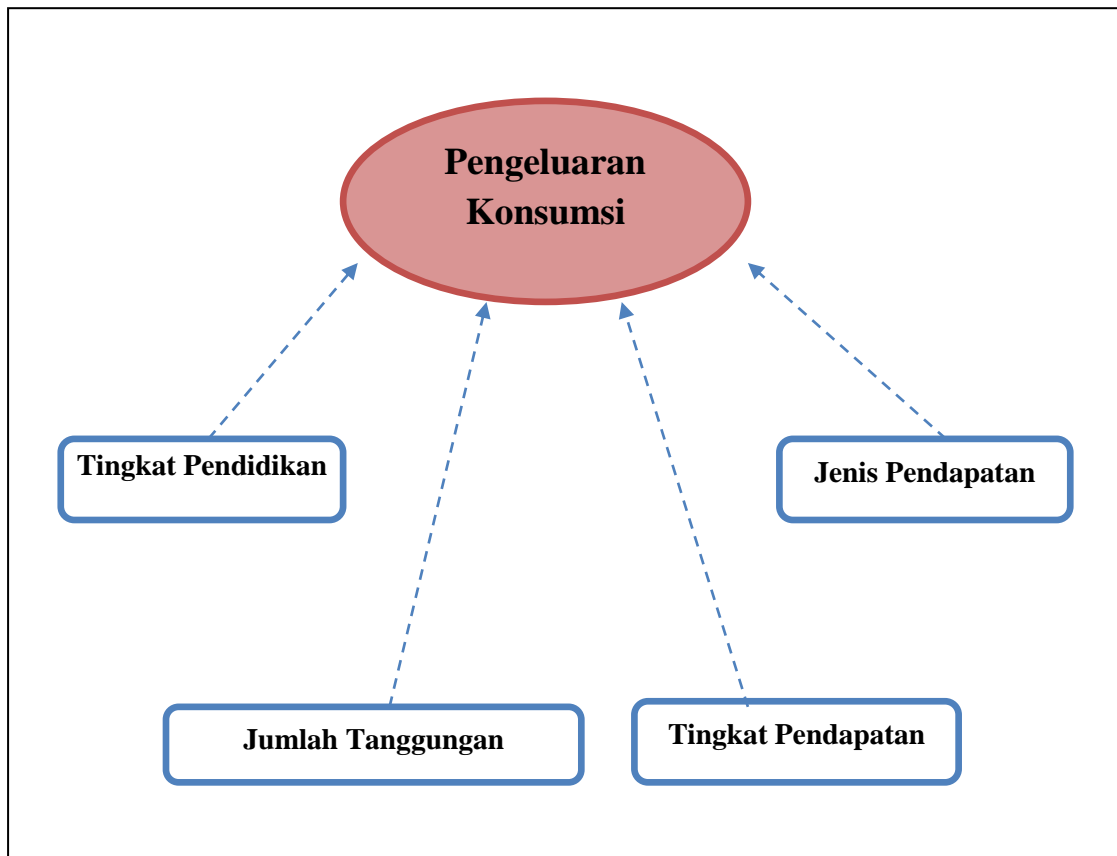
Di dalam rumah tangga tentu memiliki anggota keluarga yang harus ditanggung, baik dalam jumlah besar atau jumlah kecil. Jumlah tanggungan keluarga mempengaruhi pengeluaran konsumsi. Semakin banyak jumlah tanggungan keluarga maka semakin banyak pengeluaran konsumsinya. Semakin sedikit jumlah tanggungan keluarga maka sedikit juga pengeluaran konsumsi. Hal ini karena setiap kebutuhan anggota keluarganya berbeda dan masing-masing anggota keluarga yang ditanggung harus dipenuhi kebutuhannya.

Di setiap rumah tangga akan memiliki perbedaan dari jenis pendapatan, ada rumah tangga yang memiliki pendapatan tetap dan ada juga rumah tangga yang memiliki pendapatan tidak tetap. Jenis pendapatan tersebut bisa mempengaruhi pola pengeluaran konsumsi rumah tangga.

Rumah tangga yang memiliki pendapatan tetap tentunya akan berbeda pola konsumsinya dengan rumah tangga yang pendapatannya diperoleh secara tidak tetap setiap periodenya.

Rumah tangga yang pendapatannya tetap akan lebih terencana dalam mengalokasikan pengeluaran untuk konsumsinya. Sementara itu rumah tangga yang pendapatannya tidak tetap, pada konsumsinya tidak dapat direncanakan dengan pasti karena mereka belum dapat memastikan besarnya pendapatan yang akan mereka peroleh. Dengan demikian pola konsumsi rumah tangga yang berpendapatan tetap berbeda dengan rumah tangga yang pendapatannya tidak tetap.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan maka akan dipaparkan di dalam kerangka pemikiran mengenai penelitian ini diperlihatkan gambar 2.2



Gambar 2.3

Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis Penelitian

Menurut Arikunto (2006,71) bahwa hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Adapun yang menjadi hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Diduga ada pengaruh positif dari jumlah pendapatan keluarga terhadap

pengeluaran konsumsi rumah tangga di Kecamatan Sumur Bandung.

2. Diduga ada pengaruh positif dari tingkat pendidikan terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga di Kecamatan Sumur Bandung.
3. Diduga ada pengaruh positif dari jumlah tanggungan keluarga terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga di Kecamatan Sumur Bandung
4. Diduga ada perbedaan pengeluaran konsumsi rumah tangga di Kecamatan Sumur Bandung antara rumah tangga berpendapatan tetap dengan rumah tangga berpendapatan tidak tetap.